



Motivasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Mengikuti *Basic Training* LK I HMI Cabang Padangsidempuan dalam Mengembangkan Kepemimpinan dan Karakter Islami

Muhammad Nuddin

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Corresponding author: mhd.nuddin@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe students' motivation for participating in the Basic Training program organized by the Tarbiyah Commissariat of the Padangsidempuan Branch of the Islamic Students Association (Himpunan Mahasiswa Islam/HMI). Basic Training is the first stage of the HMI cadre process and is intended to develop students' intellectual, leadership, and Islamic values. A descriptive qualitative approach was employed to explore students' motivations. The participants were 60 active students from the Tarbiyah Commissariat of the Padangsidempuan Branch. Data were collected through a questionnaire distributed via WhatsApp. The responses were analyzed narratively by organizing, describing, and interpreting the data to identify the main motivational factors. The findings show that students joined the Basic Training program primarily to improve their personal qualities. Most respondents viewed HMI as a platform for developing intellectual abilities, broadening their knowledge, strengthening critical thinking, and enhancing leadership skills. They also believed that the organization provides opportunities to deepen their understanding of Islamic values and apply these values in everyday life. In addition, participants considered Basic Training an opportunity to build self-confidence, improve communication skills, and expand social networks with fellow students. The study concludes that students' motivation to participate in HMI Basic Training extends beyond organizational involvement. Their motivations are closely related to personal, intellectual, spiritual, and leadership development. These findings highlight the important role of Basic Training in preparing students to become competent, responsible, and socially engaged future leaders.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 12-03-2026

Revised: 22-06-2026

Accepted: 28-06-2026

KEYWORDS

Students Motivations, Cadre Training LK I, Islamic Student Association, Leadership, Islamic character.

INTRODUCTION

Himpunan Mahasiswa Islam hadir menjadi wadah pembinaan mahasiswa yang meliputi, ke-HMI-an, keislaman dan keindonesiaan. Sejak awal pembentukannya, organisasi mahasiswa ini telah ambil peran dalam mengisi kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan sejarah lahirnya tepat 2 tahun setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia tepat 5 Pebruari 1947. HMI hadir di tengah masyarakat menjadi jawaban atas permasalahan umat pada masanya. Pertentangan antara ke Islaman dan keindonesiaan, yang diakibatkan pertentangan ideologi komunis disatu sisi dan ideologi Pancasila yang baru saja seumur jagung disisi lainnya. Oleh seorang anak kampung kelahiran Sumatera Utara. HMI dalam perjalanannya tentu tidak luput dari perkembangan di Tengah Masyarakat di wilayah-wilayah perkembangan HMI dilingkungan atau wilayah dimana ajaran HMI tentu juga ikut berubah.

Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu instrumen strategis dalam sistem pendidikan tinggi yang berfungsi melengkapi proses pembelajaran formal melalui pengembangan kompetensi kepemimpinan, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab sosial mahasiswa (Marsaoly et al., 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, organisasi mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai ruang aktualisasi diri, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter (*tarbiyah al-syakhshiyah*), internalisasi nilai-nilai keislaman, dan penguatan etika kepemimpinan (Hamidah & Karwati, 2026). Melalui aktivitas organisasi, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual sehingga mampu mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kemampuan sosial, spiritual, dan moral (Kurniawan et al., 2025). Oleh karena itu, keberadaan organisasi kemahasiswaan memiliki kontribusi yang cukup penting dalam membentuk lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Rehan, 2025).

Salah satu organisasi kemahasiswaan Islam yang memiliki sistem kaderisasi berkelanjutan di Indonesia adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sejak didirikan oleh Lafran Pane pada 5 Februari 1947 di Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta, HMI mengemban misi membina insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernaafaskan Islam serta bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT (Afkari & Wekke, 2018: 159). Misi tersebut diwujudkan melalui sistem perkaderan yang terstruktur mulai dari Latihan Kader I (*Basic Training*), Latihan Kader II, hingga Latihan Kader III (Kartakusumah, 2023: 83). *Basic Training* LK I menjadi

pintu masuk utama dalam proses pembentukan kader karena memuat materi dasar mengenai keislaman, kepemimpinan, filsafat, Nilai Dasar Perjuangan (NDP), keindonesiaan, dan pengembangan kapasitas intelektual (Afkari & Wekke, 2018: 44). Dengan demikian, *Basic Training* LK I bukan hanya sekadar kegiatan orientasi organisasi, melainkan bagian dari proses pendidikan nonformal yang dirancang untuk membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa secara komprehensif.

Menurut kajian pendidikan Islam, proses kaderisasi HMI memiliki relevansi yang kuat karena mengintegrasikan dimensi intelektual (*fikriyah*), spiritual (*ruhiyah*), dan sosial (*ijtima'iyah*) dalam satu sistem pembinaan (Nasrullah & A, 2024). Kaderisasi tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran keberagamaan, tanggung jawab sosial, dan komitmen kebangsaan (Basir & Albar, 2024). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia yang berilmu (*'alim*), beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di tengah masyarakat (Kartakusumah, 2023, p. 39). Oleh sebab itu, keberhasilan proses kaderisasi sangat dipengaruhi motivasi mahasiswa dalam mengikuti setiap tahapan pembinaan. Motivasi menjadi faktor fundamental karena menentukan tingkat partisipasi, kesungguhan belajar, serta keberlanjutan keterlibatan mahasiswa dalam proses pengembangan diri yang difasilitasi organisasi (Novrizal et al., 2025).

Perspektif psikologi pendidikan dan perilaku organisasi, motivasi dipahami sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu (Ilmi et al., 2023). Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan sosial (*belongingness*), memperoleh penghargaan (*esteem*), dan mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*) (Husni, 2024). Sementara itu, *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menegaskan bahwa motivasi akan berkembang secara optimal apabila individu memperoleh kesempatan untuk memenuhi kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*) (Susanti et al., 2025). Dalam konteks organisasi kemahasiswaan Islam, kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa keputusan mahasiswa mengikuti proses kaderisasi tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan memperoleh pengalaman organisasi, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi intelektual, memperkuat identitas keislaman, membangun jaringan sosial, serta mempersiapkan diri menjadi pemimpin yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat (Pribadi &

Makmur, 2025). Oleh karena itu, motivasi berorganisasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dorongan psikologis individual, melainkan juga sebagai proses pendidikan yang membentuk karakter dan kepemimpinan mahasiswa.

Melihat konteks tersebut tampak pada eksistensi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidempuan yang hingga kini tetap menjadi salah satu organisasi kemahasiswaan Islam dengan aktivitas kaderisasi yang telah berlangsung secara berkesinambungan. Kota Padangsidempuan memiliki nilai historis yang penting dalam perjalanan HMI karena merupakan daerah kelahiran Lafran Pane sebagai pendiri organisasi. Tradisi intelektual dan kaderisasi yang berkembang di wilayah ini menjadikan HMI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi mahasiswa, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kepemimpinan, pengembangan pemikiran keislaman, dan penguatan komitmen kebangsaan (Kartakusumah, 2023, p. 43). Berdasarkan data internal HMI Cabang Padangsidempuan periode 2025–2026, Komisariat Fakultas Tarbiyah memiliki sekitar 432 anggota aktif yang terlibat dalam berbagai aktivitas kaderisasi. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa HMI masih memiliki daya tarik yang kuat di tengah perubahan orientasi mahasiswa pada era digital yang cenderung lebih selektif dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama mengenai faktor yang mendorong mahasiswa tetap memilih mengikuti *Basic Training* (LK I) sebagai tahap awal proses kaderisasi.

Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, keputusan mengikuti *Basic Training* (LK I) HMI memiliki makna lebih luas dibandingkan sekadar bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Sebagai calon pendidik, mereka dituntut tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik dan akademik, tetapi juga memiliki kepemimpinan, integritas moral, kemampuan komunikasi, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman (Choliq et al., 2025). Seluruh kompetensi tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial. Oleh sebab itu, memahami motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengikuti *Basic Training* (LK I) menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana organisasi kemahasiswaan Islam yang akan berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter, kepemimpinan, dan profesionalisme calon pendidik. Temuan yang diharapkan dalam penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian mengenai motivasi berorganisasi, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran organisasi kemahasiswaan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Berbagai penelitian menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam organisasi memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi akademik maupun nonakademik. Penelitian mengenai organisasi mahasiswa Islam lebih banyak mengkaji pengaruh keaktifan organisasi terhadap motivasi belajar, pembentukan *soft skills*, kepemimpinan, nasionalisme, maupun komunikasi interpersonal mahasiswa. Sebagai contoh, penelitian mengenai organisasi mahasiswa Islam menunjukkan bahwa aktivitas organisasi mampu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan (Yolanda et al., 2024). Penelitian lain menegaskan organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan Islami yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter dan kemampuan dalam kepemimpinan mahasiswa. Sementara itu, beberapa penelitian mengenai Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) lebih banyak memfokuskan perhatian pada motivasi berprestasi kader, pembentukan *soft skills*, kepemimpinan organisasi, maupun militansi kebangsaan sebagai dampak dari keaktifan berorganisasi.

Meskipun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, sebagian besar penelitian menempatkan organisasi mahasiswa sebagai variabel yang memengaruhi motivasi belajar atau pengembangan kepemimpinan, bukan mengkaji motivasi mahasiswa ketika memutuskan mengikuti proses kaderisasi sebagai fokus utama penelitian. *Kedua*, penelitian mengenai HMI umumnya dilakukan dari perspektif psikologi, perilaku organisasi, komunikasi, atau kepemimpinan, sedangkan kajian yang memosisikan kaderisasi HMI sebagai bagian dari proses pendidikan Islam masih relatif terbatas. *Ketiga*, penelitian yang secara khusus mengkaji motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengikuti *Basic Training* (LK I) HMI pada konteks lokal HMI Cabang Padangsidimpuan belum banyak ditemukan, padahal wilayah ini memiliki nilai historis yang kuat dalam perkembangan HMI karena berkaitan dengan daerah kelahiran Lafran Pane sekaligus memiliki tradisi kaderisasi yang tetap berlangsung hingga saat ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan *state of the art* yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya untuk mendeskripsikan alasan mahasiswa mengikuti organisasi, tetapi menganalisis motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengikuti *Basic Training* (LK I) HMI sebagai bagian dari proses pendidikan Islam yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, pembentukan karakter Islami, penguatan kepemimpinan, serta internalisasi nilai-nilai

keislaman dalam sistem kaderisasi. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini memosisikan kaderisasi HMI sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berkontribusi terhadap pembentukan calon pendidik yang memiliki keseimbangan kompetensi akademik, spiritual, sosial, dan kepemimpinan. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai hubungan antara organisasi kemahasiswaan Islam dan proses pembentukan karakter mahasiswa.

Atas dasar pertimbangan tersebut, pemilihan judul tersebut didasarkan pada dua alasan utama. *Pertama*, penelitian ini berupaya menjelaskan motivasi mahasiswa sebagai faktor fundamental yang menentukan keberhasilan proses kaderisasi dalam organisasi kemahasiswaan Islam. *Kedua*, penelitian ini menempatkan proses kaderisasi HMI sebagai bagian dari praktik pendidikan Islam terkhusus dalam pelatihan kepemimpinan dan karakter islami yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan komitmen keislaman mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengikuti *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Padangsidempuan serta menjelaskan kontribusi proses kaderisasi tersebut terhadap pengembangan kepemimpinan dan karakter Islami dalam perspektif pendidikan Islam.

METHOD

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Jenis penelitian lapangan yang ingin melihat ragam motivasi calon anggota HMI yang ikut ke dalam proses *training* di LK I HMI Cabang Padangsidempuan. Secara umum informan dalam artikel ini adalah mahasiswa fakultas tarbiyah yang tergabung di dalam WAG (*WhatsApp Gorup*). Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui pesan secara personal kepada anggota WA.G (*WhatsApp Gorup*). Pemilihan anggota yang menjadi sumber data dipilih berdasarkan teknik random sampling. Setiap Anggota dikirimkan bentuk pertanyaan “motivasi saudara bergabung di HMI Cabang Padangsidempuan”, “dengan masuk HMI apakah pemahaman terhadap ajaran Islam saudara semakin meningkat? Kemukakan peningkatan pemahaman ajaran Islam saudara”, dan “solusi dan saran saudara terhadap materi Islam dalam pengkaderan HMI”. Setelah data dikumpulkan masing-masing anggota mengirimkan secara personal jawabannya dalam bentuk pesan/chat. Chat dalam kuesioner diberikan kepada 60 orang mahasiswa

Fakultas Tarbiyah yang aktif di organisasi HMI Cabang Padangsidempuan, namun yang mengirimkan balasan balik sebanyak 20 orang. Data 20 orang inilah yang diolah di dalam artikel menggunakan pendekatan Miles dan Heberman, mulai dari manajemen data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

FINDING AND DISCUSSION

Motivasi Mahasiswa dalam Mengikuti *Basic Training* LK I HMI Cabang Padangsidempuan

Motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah untuk mengikuti *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Padangsidempuan yang bersifat multidimensional. Keputusan mengikuti proses kaderisasi tidak hanya didorong keinginan untuk menjadi anggota organisasi, tetapi juga karena kebutuhan mengembangkan kapasitas intelektual, memperkuat pemahaman keislaman, meningkatkan kompetensi kepemimpinan, memperluas relasi sosial, serta membentuk karakter sebagai mahasiswa muslim yang bertanggung jawab. Dengan demikian, *Basic Training* LK I dipersepsikan sebagai proses pendidikan yang memberikan ruang bagi pengembangan diri secara akademik, spiritual, dan sosial.

Motivasi yang paling dominan diungkapkan oleh informan adalah keinginan untuk meningkatkan kapasitas intelektual. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pembelajaran di ruang kuliah belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis persoalan sosial, maupun memperluas wawasan keilmuan. Oleh karena itu, mereka memandang *Basic Training* LK I sebagai media pembelajaran alternatif yang menyediakan ruang diskusi, kajian ilmiah, serta proses kaderisasi yang mendorong peserta untuk aktif membaca, berdialog, dan mengemukakan argumentasi secara ilmiah. Tradisi intelektual tersebut menjadi salah satu daya tarik utama HMI karena mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir reflektif terhadap berbagai persoalan keumatan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.

Selain aspek intelektual, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi mengikuti *Basic Training* sangat dipengaruhi oleh keinginan mahasiswa memperdalam pemahaman keislaman. Para informan menilai bahwa HMI merupakan organisasi yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan nilai-nilai Islam melalui materi Nilai Dasar Perjuangan (NDP), kajian keislaman, diskusi keumatan, serta pembiasaan sikap religius selama proses kaderisasi. Bagi mahasiswa Fakultas

Tarbiyah, proses tersebut memiliki makna penting karena sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki calon pendidik Islam, yaitu kemampuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Dengan demikian, *Basic Training* tidak hanya dipandang sebagai proses pengenalan organisasi, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sosial mahasiswa.

Selanjutnya, dipahami bahwa motivasi mahasiswa mengikuti *Basic Training* LK I juga berkaitan dengan kebutuhan memperoleh pengalaman berorganisasi. Informan mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam HMI memberikan kesempatan untuk mempelajari tata kelola organisasi, komunikasi, kerja sama tim, serta mekanisme pengambilan keputusan. Pengalaman tersebut dipandang sebagai bekal penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan profesional setelah menyelesaikan studi. Di samping itu, mahasiswa meyakini kemampuan organisasi merupakan kompetensi yang tidak selalu diperoleh melalui proses pembelajaran formal di kelas, sehingga kegiatan kaderisasi menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan interpersonal, adaptasi, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif.

Kebutuhan memperluas relasi sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa mengikuti *Basic Training* LK I. Melalui proses kaderisasi, mahasiswa memperoleh kesempatan berinteraksi dengan peserta yang berasal dari berbagai program studi, angkatan, serta latar belakang sosial yang berbeda. Interaksi tersebut tidak hanya memperluas jaringan pertemanan, tetapi juga membangun budaya ukhuwah, solidaritas, dan saling mendukung dalam proses pengembangan diri. Beberapa informan bahkan mengungkapkan bahwa hubungan yang terbangun selama proses kaderisasi berkembang menjadi ikatan persaudaraan yang tetap terpelihara setelah pelatihan selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kaderisasi HMI tidak hanya menghasilkan jejaring organisasi, tetapi juga membentuk modal sosial (*social capital*) yang mendukung perkembangan akademik maupun pribadi mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa motivasi mahasiswa mengikuti *Basic Training* LK I HMI tidak berdiri pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan perpaduan antara motivasi intelektual, spiritual, sosial, dan pengembangan diri. *Basic Training* dipandang sebagai proses kaderisasi yang mampu menjembatani kebutuhan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar kelas sekaligus mempersiapkan diri menjadi pribadi yang memiliki kapasitas kepemimpinan, karakter Islami, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami

bahwa motivasi mengikuti *Basic Training* LK I HMI tidak berhenti pada keinginan bergabung dalam organisasi, tetapi merupakan langkah awal mahasiswa dalam membangun kompetensi kepemimpinan dan karakter yang menjadi tujuan utama proses kaderisasi HMI.

***Basic Training* LK I HMI sebagai Sarana dalam Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa**

Salah satu motivasi utama mahasiswa Fakultas Tarbiyah dalam mengikuti *Basic Training* LK I HMI Cabang Padangsidimpuan adalah berkaitan dengan keinginan untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan. Hampir seluruh informan memandang kepemimpinan sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa, khususnya sebagai calon pendidik yang kelak tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) di lingkungan lembaga sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, *Basic Training* dipersepsikan sebagai ruang belajar yang memberikan pengalaman nyata dalam membangun kemampuan dalam memimpin, mengambil keputusan, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama dalam organisasi.

Proses pengembangan kepemimpinan tidak berlangsung melalui pembelajaran teoritis semata, tetapi dibentuk melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) selama mengikuti rangkaian kegiatan *Basic Training*. Selama proses kaderisasi, peserta didorong untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, simulasi penyelesaian masalah, presentasi, forum musyawarah, dan berbagai aktivitas yang menuntut keberanian mengemukakan pendapat serta kemampuan menerima perbedaan pandangan. Kondisi tersebut melatih mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, pengambilan keputusan secara kolektif, serta tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang dihasilkan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan dipahami bukan sebagai kemampuan mengendalikan orang lain, melainkan sebagai kemampuan memengaruhi, melayani, dan menggerakkan anggota organisasi menuju tujuan bersama.

Sebagian besar informan juga mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti *Basic Training* mereka masih merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan umum maupun memimpin suatu kelompok. Namun setelah mengikuti proses kaderisasi, mereka merasakan adanya peningkatan keberanian dalam menyampaikan gagasan, memimpin diskusi, serta berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Pengalaman tersebut memberikan keyakinan bahwa kepemimpinan merupakan

kompetensi yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis. Dalam konteks ini, Basic Training berfungsi sebagai laboratorium kepemimpinan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, refleksi, dan evaluasi diri.

Hasil ini selaras dengan teori kebutuhan McClelland sebagaimana dikutip Ilmiah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), afiliasi (*need for affiliation*), dan kekuasaan (*need for power*). Dalam penelitian ini, kebutuhan akan kekuasaan tidak dimaknai sebagai keinginan mendominasi orang lain, akan tetapi sebagai dorongan untuk memiliki kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan mengorganisasi kelompok secara positif. Motivasi mahasiswa mengikuti *Basic Training* menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan akademik, profesi, maupun kehidupan bermasyarakat. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan *Self-Determination Theory* dalam kutipan Priyoaji, (2024) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu memperoleh kesempatan meningkatkan kompetensi (*competence*), membangun hubungan sosial (*relatedness*), dan memiliki ruang untuk mengembangkan potensi dirinya secara mandiri (*autonomy*). Seluruh kebutuhan tersebut difasilitasi melalui sistem kaderisasi HMI yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan kepribadian muslim (Khoiruddin et al., 2023). Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan manajerial, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, musyawarah, serta pengabdian kepada masyarakat (Elya et al., 2024). Oleh karena itu, pengalaman kepemimpinan yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti *Basic Training* memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Melalui proses kaderisasi, mahasiswa tidak hanya dilatih menjadi organisator yang kompeten, tetapi juga dipersiapkan menjadi pemimpin yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda karena pengembangan kepemimpinan tidak dipandang semata-

mata sebagai hasil keterlibatan dalam organisasi, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam yang berlangsung melalui sistem kaderisasi. Dengan demikian, *Basic Training* LK I HMI tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan organisasi, tetapi juga membentuk kepemimpinan transformatif berlandaskan nilai-nilai keislaman, intelektualitas, dan pengabdian kepada masyarakat.

***Basic Training* LK I HMI sebagai Media dalam Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa**

Selain berorientasi pada pengembangan kepemimpinan, dalam penelitian terlihat bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengikuti *Basic Training* LK I HMI Cabang Padangsidempuan karena memandang proses kaderisasi sebagai sarana pembentukan karakter yang Islami. Seluruh informan mengemukakan bahwa materi, metode pembelajaran, serta budaya organisasi yang diterapkan selama *Basic Training* memberikan pengalaman yang tidak hanya memperluas wawasan keislaman, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kaderisasi dipahami bukan sekadar proses pengenalan organisasi, melainkan sebagai proses pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan mahasiswa.

Nilai karakter yang paling banyak dirasakan peserta setelah mengikuti *Basic Training* adalah meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, organisasi, dan masyarakat. Informan menyatakan bahwa setiap peserta didorong untuk menyelesaikan tugas secara disiplin, menghargai waktu, memegang komitmen, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten selama proses kaderisasi sehingga membentuk kesadaran bahwa kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari amanah dan tanggung jawab. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang dituntut memiliki integritas moral dan profesionalisme dalam menjalankan tugas pendidikan.

Karakter Islami lainnya yang berkembang melalui *Basic Training* adalah sikap disiplin, kejujuran, dan integritas. Para informan mengungkapkan seluruh rangkaian kegiatan kaderisasi menuntut peserta untuk mematuhi aturan, menghargai proses, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam setiap aktivitas. Budaya organisasi tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan positif yang kemudian terbawa dalam kehidupan akademik sehari-hari. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa setelah mengikuti *Basic Training* mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, lebih

percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara santun, serta lebih mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi organisasi, tetapi juga mendorong transformasi perilaku mahasiswa menuju karakter yang lebih matang.

Lebih lanjut, hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses kaderisasi HMI memperkuat nilai *ukhuwah Islamiyah* sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Interaksi intensif selama *Basic Training* mendorong peserta untuk saling mengenal, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun solidaritas dalam menyelesaikan berbagai tugas kelompok. Para informan memandang hubungan yang terjalin selama proses kaderisasi tidak berhenti sebagai hubungan organisasi, tetapi berkembang menjadi ikatan persaudaraan yang didasarkan pada semangat saling menasihati dalam kebaikan (*ta'awun*) dan saling menghormati. Budaya tersebut membentuk lingkungan belajar kondusif sehingga mahasiswa merasa memperoleh dukungan moral maupun emosional dalam mengembangkan kapasitas akademik dan spiritualnya.

Basic Training membangun kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya peran sosial sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Sebagian besar informan menyatakan bahwa setelah mengikuti kaderisasi mereka memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berkontribusi kepada masyarakat melalui kegiatan dakwah, pendidikan, pengabdian sosial, dan pemberdayaan umat. Kesadaran tersebut lahir dari pemahaman bahwa mahasiswa merupakan agen perubahan (*agent of change*) sekaligus kekuatan moral (*moral force*) yang memiliki tanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, karakter Islami yang dibentuk dalam proses kaderisasi tidak hanya tercermin dalam hubungan individu dengan Allah Swt., tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sosial.

Perspektif pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa proses kaderisasi HMI memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tanggung jawab, amanah, kejujuran, disiplin, ukhuwah, dan kepedulian sosial yang berkembang selama *Basic Training* merupakan manifestasi dari pendidikan karakter Islami (*tarbiyah al-akhlaq*) yang berlangsung melalui pengalaman belajar, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, proses kaderisasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam perilaku

nyata mahasiswa. Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan Islam memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda karena menempatkan *Basic Training* LK I sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Islam nonformal yang secara sistematis mengintegrasikan pembinaan intelektual, kepemimpinan, dan karakter Islami dalam satu proses kaderisasi. Dengan demikian, karakter Islami yang berkembang melalui Basic Training tidak terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang dirancang secara bertahap, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengikuti *Basic Training* (LK I) HMI Cabang Padangsidempuan merupakan suatu proses yang bersifat integratif. Motivasi tersebut tidak hanya didasarkan pada kebutuhan memperoleh pengalaman berorganisasi, juga merupakan dorongan untuk mengembangkan kapasitas intelektual, meningkatkan kompetensi kepemimpinan, memperkuat karakter Islami, memperluas relasi sosial, serta mempersiapkan diri menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan mahasiswa mengikuti Basic Training dipengaruhi oleh perpaduan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang berkembang secara simultan selama proses kaderisasi.

Dari perspektif teori motivasi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kebutuhan mahasiswa tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan sosial sebagaimana dijelaskan dalam Hierarki Kebutuhan Maslow, tetapi berkembang menuju kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*). Mahasiswa mengikuti *Basic Training* karena ingin memperoleh ruang untuk mengembangkan potensi intelektual, memperluas pengalaman kepemimpinan, serta membangun identitas diri sebagai mahasiswa muslim yang mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Temuan ini juga memperkuat *Self-Determination Theory* yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh apabila individu memperoleh kesempatan mengembangkan kompetensi (*competence*), membangun hubungan sosial (*relatedness*), dan memiliki ruang untuk berkembang secara mandiri (*autonomy*). Sistem kaderisasi HMI memfasilitasi ketiga kebutuhan tersebut melalui pembelajaran partisipatif, diskusi ilmiah, pelatihan kepemimpinan, dan pembiasaan nilai-nilai organisasi. Dalam perspektif pendidikan Islam, *Basic Training* LK I dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nonformal yang melengkapi proses pembelajaran formal di perguruan

tinggi. Berbeda dengan proses perkuliahan yang lebih menekankan penguasaan disiplin ilmu, kaderisasi HMI mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pengalaman belajar yang berorientasi pada pembentukan kepemimpinan dan karakter. Proses tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan terbentuknya insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Basic Training tidak hanya menghasilkan kader yang memiliki kemampuan organisasi, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, kepedulian sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian ini menghasilkan suatu konstruksi konseptual bahwa motivasi mahasiswa mengikuti *Basic Training* berkembang melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi *pertama* adalah pengembangan intelektual, yang ditandai oleh keinginan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan keilmuan, dan membangun tradisi akademik. Dimensi *kedua* adalah pengembangan kepemimpinan, yang diwujudkan melalui peningkatan kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, kerja sama, manajemen organisasi, dan tanggung jawab sebagai calon pemimpin. Dimensi *ketiga* adalah pembentukan karakter Islami, yang tercermin dalam berkembangnya nilai amanah, disiplin, kejujuran, *ukhuwah*, kepedulian sosial, dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Ketiga dimensi tersebut saling menguatkan sehingga membentuk model pengembangan mahasiswa yang utuh dan berkesinambungan.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa *Basic Training* LK I HMI tidak hanya berfungsi sebagai proses rekrutmen anggota organisasi, tetapi merupakan model pendidikan kepemimpinan dan pembentukan karakter Islami yang dilaksanakan melalui sistem kaderisasi. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai fungsi organisasi kemahasiswaan Islam dalam pendidikan tinggi, yaitu sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan tidak hanya menjadi sarana pengembangan soft skills, tetapi juga menjadi wahana pembentukan insan akademis yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, kepemimpinan yang bertanggung jawab, dan kepedulian sosial. Proses kaderisasi organisasi kemahasiswaan, khususnya *Basic Training* LK I HMI, perlu dipandang sebagai mitra strategis perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa. Sinergi antara proses pembelajaran

akademik di Fakultas Tarbiyah dengan sistem kaderisasi organisasi mahasiswa dapat memperkuat pembentukan calon pendidik yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan, karakter Islami, kemampuan kolaboratif, dan komitmen terhadap pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan Islam menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter Islami.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah mengikuti *Basic Training* LK I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Padangsidempuan bersifat multidimensional dan tidak hanya didorong oleh keinginan untuk bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Motivasi berkembang melalui dorongan untuk meningkatkan kapasitas intelektual, memperdalam pemahaman keislaman, mengembangkan kompetensi kepemimpinan, memperluas relasi sosial, serta membangun karakter sebagai calon pendidik yang berintegritas. Pemahaman ini menunjukkan bahwa *Basic Training* dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai proses pendidikan yang melengkapi pembelajaran formal di perguruan tinggi melalui pengalaman belajar yang bersifat intelektual, spiritual, dan sosial. Proses kaderisasi *Basic Training* LK I memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran partisipatif, diskusi ilmiah, musyawarah, simulasi organisasi, dan pengalaman mengelola kegiatan, mahasiswa memperoleh kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, pengambilan keputusan, kerja sama, serta tanggung jawab dalam memimpin. Kepemimpinan yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada kemampuan manajerial, tetapi juga pada nilai-nilai amanah, musyawarah, keadilan, dan pengabdian yang menjadi prinsip kepemimpinan dalam Islam. Selain itu, *Basic Training* LK I berfungsi sebagai media pembentukan karakter Islami melalui internalisasi nilai-nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, *ukhuwah*, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui proses pembiasaan, keteladanan, refleksi, serta interaksi sosial selama kaderisasi sehingga membentuk karakter mahasiswa yang lebih matang secara moral dan spiritual. Dengan

demikian, proses kaderisasi HMI tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi organisasi, tetapi juga memperkuat pembentukan akhlak dan kepribadian mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Basic Training* LK I HMI menjadi bagian dari pendidikan nonformal yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, kepemimpinan, dan karakter Islami dalam satu sistem kaderisasi yang berkesinambungan. Temuan ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan memosisikan organisasi kemahasiswaan Islam tidak sekadar sebagai wahana pengembangan *soft skills*, tetapi juga sebagai mitra strategis perguruan tinggi dalam membentuk calon pendidik yang memiliki keseimbangan antara kompetensi akademik, kepemimpinan, integritas moral, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi, memperkuat sinergi dengan organisasi kemahasiswaan Islam dalam mendukung pengembangan kepemimpinan dan karakter mahasiswa.

BIBLIOGRAPHY

- Afkari, R., & Wekke, I. S. (2018). *Intelektualisme Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kontribusi Terhadap Gerakan Islam Indonesia*. Deepublish.
- Basir, Z., & Albar, E. (2024). Kegiatan Intermadite Training Untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Di Kalangan Anggota HMI cabang Sidrap. *Jurnal AbdiMas Bongaya*, 4(1), 25–32.
- Choliq, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 282–295. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.977>
- Elya, Z., Sulistyawati, Y., Asmendri, A., & Milyasari, M. (2024). Kepemimpinan Transformatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 251–259. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21779>
- Hamidah, H., & Karwati, L. (2026). Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Integrasi Pembelajaran Formal dan Kegiatan Organisasi Mahasiswa (ORMAWA). *JENDELA PLS: JURNAL CENDEKIAWAN ILMIAH PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH*, 11(1), 154–166. <https://doi.org/10.37058/jpls.v11i1.520>
- Husni. (2024). Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Asy-Syāṭibī dan Abraham Maslow. *AR-RA'YU: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.55721/be2svz75>

- Ilmi, M. S., Rahmadini, A., & Hasanah, U. (2023). Kepemimpinan dan Motivasi dalam Organisasi. *Filantropi : Jurnal Manajemen Zakat Dan Wakaf*, 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.22515/finalmazawa.v4i1.8005>
- Ilmiah, A., Puspita, E. M., & Siswanti, D. N. (2024). Gambaran Motivasi Berorganisasi pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam: Ditinjau dari Teori Motivasi McClelland. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 509–517. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i3.3474>
- Kartakusumah, B. (2023). *Insan Kamil 5.0: Kaderisasi HMI untuk Kepemimpinan Nasional Era Society 5.0*. Pandiva Buku.
- Khoiruddin, K., Salminawati, & Usiono, U. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 227–239. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.835>
- Marsaoly, M. A., Noe, W., Djumat, I., & Bunta, A. F. (2026). Model Kaderisasi Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus untuk Penguatan Civic Skills Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 13(1), 59–69. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v13i1.538>
- Nasrullah, M., & A, A. (2024). Kepemimpinan Situasional Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (Studi Kasus Kepemimpinan HMI Masa Akbar Tanjung 1972-1974). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(8). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10827049>
- Novrizal, N., Rokimin, R., & Fauzi, A. (2025). Badan Eksekutif Mahasiswa sebagai Laboratorium Kepemimpinan Islami: Peranannya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Perguruan Tinggi Islam. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 8(5), 247–252. <https://doi.org/10.32764/joems.v8i5.1606>
- Pribadi, I., & Makmur. (2025). Nilai Pendidikan Islam Dalam Sistem Perkaderan Lembaga Kemahasiswaan Intra Kampus. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 8(1), 22–34. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.3573>
- Priyoaji, K. S. (2024). Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11327>
- Rehan, A. (2025). Transformasi HMI Cabang Jambi dalam Menjawab Tantangan di Era Digitalisasi. *Journal of Social and Economics Research*, 7(2), 564–571. <https://doi.org/10.54783/jsr.v7i2.1141>
- Susanti, R. N., Zaeni, A. N., & Dewi, N. S. F. (2025). Dekonstruksi Pendidikan dan Rekonstruksi Motivasi Intrinsik guna Meningkatkan Belajar di Era Disrupsi.

Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI), 2(1), 45–57.
<https://doi.org/10.24176/0v1fb448>

Yolanda, S., Sari, S. M., & Ismail, I. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Karakter Kepemimpinan dan Peningkatan Soft Skill. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 361–373.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21514>